

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA GULA MERAH TEBU  
DI DESA BLANG MANCUNG KECAMATAN KETOL  
KABUPATEN ACEH TENGAH  
(Studi Kasus Agroindustri Milik Bapak Suparmin)**

**Julia**

Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim  
Email: [julia.060698@gmail.com](mailto:julia.060698@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Blang Mancung Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah, yaitu pada usaha gula merah tebu Bapak Suparmin, yang dilaksanakan pada bulan Juli 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha agroindustri gula merah tebu. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus analisis total biaya, pendapatan kotor (penerimaan), pendapatan bersih (keuntungan), analisis *Break Event Point* (BEP), *Revenue Cost Ratio* (R/C), dan *Benefit Cost Ratio* (B/C). Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa agroindustri gula merah Bapak Suparmin menguntungkan, dengan total keuntungan sebesar Rp. 35.764.150,-/bulan. Dari perhitungan BEP diperoleh nilai BEP produksi 14.746 kg dan nilai BEP harga Rp. 7.090,-/kg, nilai R/C rasio sebesar 1,27 dan nilai B/C rasio sebesar 0,27, sehingga dapat disimpulkan bahwa agroindustri gula merah menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Kata kunci : Analisis Kelayakan Usaha, Gula Merah Tebu

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara subur yang memiliki banyak lahan pertanian dan perkebunan sehingga Indonesia dikenal memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah. Kekayaan sumber daya alam Indonesia khususnya pada sektor perkebunan dapat mendukung ketahanan pangan dengan memaksimalkan SDA yang tersedia. Tebu sebagai bahan baku industri gula merupakan salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai peran strategis dalam perekonomian di Indonesia dengan luas areal sekitar 420,15 ribu hektar pada tahun 2017. Industri gula berbahan baku tebu merupakan salah satu sumber pendapatan bagi ribuan petani tebu dan pekerja di industri gula. Gula juga merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi sebagian besar masyarakat (Data BPS Indonesia, 2017).

Gula merah diproduksi dengan menggunakan bahan baku dari kelompok tanaman palem seperti pohon aren, lontar, nipah, dan kelapa. Namun gula merah juga dapat diproduksi dengan bahan baku tebu menggunakan teknik pengolahan yang sangat sederhana dan dapat diusahakan pada skala industri rumah. Gula merah sendiri merupakan salah satu konsumsi utama masyarakat Indonesia dan merupakan bahan dasar pembuatan makanan dan minuman, tidak hanya untuk bahan dasar pembuatan masakan, namun gula merah memiliki manfaat lain, yaitu sebagai penambah tenaga, mencegah anemia, memperlancar peredaran darah, meningkatkan daya tahan tubuh, dan lain sebagainya.

Upaya pengembangan usaha gula merah tebus masih terkendala oleh ketersediaan bahan baku tebu dari perkebunan rakyat baik secara kualitas

maupun kuantitas. Kendala ini tidak hanya disebabkan oleh ketersediaan lahan namun juga oleh aspek teknis budidaya. Hal ini dapat dilihat dari data perkembangan luas

tanam dan produksi tebu perkebunan rakyat di Provinsi Aceh selama 5 (lima) tahun terakhir.

Tabel 1. Luas Tanam dan Produksi Tebu Perkebunan Rakyat di Provinsi Aceh, Tahun 2014-2018

Tahun	Luas Area (Ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2014	10.751	-	19.278	-
2015	10.824	0,68	18.440	-4,35
2016	7.499	-30,72	12.697	-31,14
2017	7.260	-3,19	40.060	215,51
2018	4.984	-31,35	33.304	-16,86
<b>Rata-rata</b>	<b>8.264</b>	<b>-16,14</b>	<b>24.756</b>	<b>40,79</b>

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh, 2019

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa luas area tanam dan produksi tebu di Provinsi Aceh selama 5 (lima) tahun terakhir cenderung fluktuatif. Produksi tebu terbesar terjadi pada tahun 2017 sebesar 40.060 ton dari luas tanam 7.260 Ha dengan persentase pertumbuhan sebesar 215,51% dari tahun sebelumnya. Sedangkan produksi tebu terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 12.697 ton dari luas tanam 7.499 Ha, dengan persentase pertumbuhan sebesar -31,14 %. Hal ini erat kaitannya dengan keadaan cuaca dan juga dikarenakan pengaruh adanya alih fungsi lahan pertanian.

Aceh Tengah merupakan salah satu Kabupaten yang terletak ditengah-tengah Provinsi Aceh. Secara geografis

Kabupaten Aceh Tengah berada pada posisi antara 4010"-4058" LU dan 96018"- 96022" BT, dengan luas wilayahnya seluas 431.839 Ha atau 4.318,39 Km<sup>2</sup>. Kabupaten Aceh Tengah merupakan daerah yang terkenal dengan sebutan Dataran Tinggi Tanah Gayo. Hal ini dikarenakan daerah ini didominasi oleh penduduk yang bersuku Gayo dan daerahnya terletak di dataran tinggi, tepatnya di daerah pegunungan. Suhu yang dingin mendukung masyarakat untuk bermata pencaharian di bidang pertanian dan perkebunan, salah satunya budidaya tanaman tebu. Hal ini terlihat dari luas tanam dan produksi tebu perkebunan rakyat di Kabupaten Aceh Tengah selama 5 (lima) tahun terakhir.

Tabel 2. Luas Tanam dan Produksi Tebu Perkebunan Rakyat di Kabupaten Aceh Tengah, Tahun 2014-2018

Tahun	Luas Area (Ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2014	7.936	-	14.300	-
2015	7.967	0,39	13.331	-6,78
2016	4.375	-45,09	7.840	-41,19
2017	4.355	-0,46	34.840	344,39
2018	4.099	-5,88	32.640	-6,31
<b>Rata-rata</b>	<b>5.746</b>	<b>-12,76</b>	<b>20.590</b>	<b>72,53</b>

Sumber :Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Aceh Tengah, 2019

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa luas area tanam dan produksi tebu di Kabupaten Aceh Tengah selama 5 (lima) tahun terakhir juga cenderung fluktuatif. Produksi tebu terbesar terjadi pada tahun 2017 sebesar 34.840 ton dari luas tanam 4.355 Ha dengan persentase pertumbuhan sebesar 344,39% dari tahun sebelumnya. Sedangkan produksi tebu terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 7.840 ton dari luas tanam 4.375 Ha, dengan persentase pertumbuhan sebesar -6,31%. Hal ini juga erat kaitannya dengan

pengaruh adanya alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Aceh Tengah.

Dari data Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Aceh Tengah tahun 2019, juga diketahui bahwa Kecamatan Ketol merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah dengan luas areal dan produksi tanaman tebu terluas dan terbanyak dibandingkan dengan 13 Kecamatan lainnya. Adapun data perkembangan luas tanam dan produksi tebu perkebunan rakyat di Kecamatan Ketol selama 3 (tiga) tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Luas Tanam dan Produksi Tebu Perkebunan Rakyat di Kecamatan Ketol, Tahun 2016-2018

<b>Tahun</b>	<b>Luas Area (Ha)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2016	4.272	-	36.496	-
2017	4.272	0,00	34.176	-6,36
2018	3.983	-6,76	31.864	-6,76
<b>Rata-rata</b>	<b>4.176</b>	<b>-3,38</b>	<b>34.179</b>	<b>-6,56</b>

Sumber :Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Aceh Tengah, 2019

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa luas area tanam dan produksi tebu di Kecamatan Ketol selama 3 (tiga) tahun terakhir cenderung menurun. Adapun rata-rata persentase penurunan luas area tanam tebu di Kecamatan Ketol tiap tahunnya sebesar -3,38% dan rata-rata persentase penurunan jumlah produksi tebutiap tahunnya sebesar -6,56%. Walaupun tiap tahunnya menunjukkan adanya penurunan luas area tanam dan produksi tebu, namun Kecamatan Ketol tetap masih bertahan sebagai Kecamatan dengan luas areal dan produksi tanaman tebu terluas dan terbanyak di Kabupaten Aceh Tengah.

Desa Blang Mancung merupakan salah satu desa dengan penduduk terbanyak dan lahan produksi tebu paling potensial yang ada di Kecamatan Ketol.Mayoritas sumber pendapatan masyarakat Desa Blang Mancung bertumpu dari hasil pertanian, terutama

dari hasil budidaya tanaman tebu.Hal ini diketahui bahwa sekitar 80% dari total areal Desa Blang Mancung ditanami tanaman tebu sebagai mata pencaharian utama dan hasil panen tebu kebanyakan masyarakat mengolahnya menjadi gula merah.Pada awal mula produksinya gula merah di Desa Blang Mancung hanya dipasarkan di daerah Kecamatan Ketol saja, namun lama kelamaan pemasarannya sudah sampai ke luar daerah.

Salah satu agroindustri gula merah tebu di Desa Blang Mancung yang memproduksi gula merah tebu dalam skala yang besar yaitu agroindustri milik Bapak Suparmin, yang telah dijalankan lebih kurang selama 30 tahun.Produksi gula merah tebu Bapak Suparmin dilakukan setiap hari kecuali hari minggu dan hari-hari libur lainnya. Adapun rincian jumlah produksi dalam lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 4. Rata-rata Produksi Gula Merah Tebu Bapak Suparmin Tahun 2015 – 2019

Tahun	Produksi Gula (Ton)	Pertumbuhan (%)
2015	187,20	-
2016	193,44	3,33
2017	202,80	4,84
2018	212,16	4,62
2019	224,64	5,88
<b>Rata-rata</b>	<b>204,05</b>	<b>4,67</b>

Sumber: Pengelola Usaha Gula Merah Tebu, 2020

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa produksi gula merah tebu Bapak Suparmin terus mengalami peningkatan produksi setiap tahunnya, dengan rata-rata peningkatan sebesar 4,67%. Adapun pola produksi gula merah tebu milik Bapak Suparmin, selain menggunakan bahan baku tebu dari kebun sendiri yang luasnya kurang lebih 4 hektar, juga melibatkan petani tebu rakyat selaku pemasok bahan baku pabrik gula, sehingga fluktuasi areal dan produktivitasnya secara otomatis berpengaruh terhadap kinerja produksi, sehingga keberhasilan peningkatan produktivitas tebu rakyat dengan sendirinya menjadi sangat penting, dengan kemitraan tersebut juga diharapkan dapat menciptakan keuntungan bersama dan terciptanya kesinambungan produksi gula.

Seluruh usaha memang tidak lepas dari persoalan biaya, suatu usaha tidak akan terlaksana apabila tidak ada sumber biaya yang mencukupi. Demikian pula halnya dalam usaha pengolahan gula merah tebu. Dalam mengembangkan usaha ini ada kendala yang dihadapi, terutama di segi biaya produksi, tersedianya bahan baku dan bahan bakar mesin. Hal ini berpengaruh terhadap pendapatan dan kelayakan usaha, sehingga perlu dilakukan suatu analisa keuangan untuk mengetahui seberapa besar modal yang harus dikeluarkan dengan mempertimbangkan antara laba dan rugi dalam menggunakan tenaga dan modal untuk usahanya tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah tentang kelayakan

usaha agroindustri pengolahan tebu menjadi gula merah. Adapun yang menjadi judul penelitian adalah “Analisis Kelayakan Usaha Gula Merah Tebu di Desa Blang Mancung Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah (*Studi Kasus Agroindustri Milik Bapak Suparmin*)”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Blang Mancung Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah. Objek dalam penelitian ini adalah usaha gula merah tebu Bapak Suparmin. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yang didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Blang Mancung adalah salah satu daerah yang melakukan pengolahan gula merah tebu. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2020.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis biaya, penerimaan, keuntungan, *Break Event Point* (BEP), *R/C (Revenue Cost) Ratio* dan *B/C (Benefit Cost) Ratio*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Analisis Biaya

#### a) Biaya Tetap Agroindustri Gula Merah Tebu

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri gula merah tebu yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besar kecilnya biaya produksi tersebut tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan. Pada

agroindustri gula merah tebu yang penyusutan bangunan dan peralatan pada termasuk biaya tetap adalah biaya agroindustri gula merah tebu dapat dilihat penyusutan bangunan dan pada Tabel berikut. peralatan. Adapun komponen biaya

Tabel 4. Biaya Penyusutan Pada Agroindustri Gula Merah Tebu Bapak Suparmin

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Umur Ekonomis (Tahun)	Total Harga (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Penyusutan (Rp/Bulan)
1	Bangunan tempat pengolahan gula	1	Unit	35.000.000	20	35.000.000	5.000.000	125.000
2	Huler	1	Unit	55.000.000	15	55.000.000	10.000.000	250.000
3	Mesin giling tebu	1	Unit	6.000.000	10	6.000.000	1.000.000	41.667
4	Tungku semen	1	Unit	5.000.000	20	5.000.000	0	20.833
5	Wadah air tebu	6	Unit	50.000	2	300.000	0	12.500
6	Kuali masak	6	Unit	1.500.000	5	9.000.000	600.000	140.000
7	Drum plat	5	Unit	1.800.000	5	9.000.000	500.000	141.667
8	Selang	30	Meter	22.000	3	660.000	0	18.333
9	Gangsuran gula	1	Unit	30.000	1	30.000	0	2.500
10	Sekop besar	2	Unit	50.000	1	100.000	0	8.333
11	Sekop kecil	3	Unit	30.000	1	90.000	0	7.500
12	Garu	1	Unit	50.000	1	50.000	0	4.167
13	Gayung besi	1	Unit	50.000	2	50.000	0	2.083
14	Timba kecil	2	Unit	15.000	1	30.000	0	2.500
15	Gerobak sorong	1	Unit	500.000	2	500.000	0	20.833
16	Bak tempat pengeringan	2	Unit	250.000	5	500.000	0	8.333
<b>Jumlah</b>						<b>121.310.000</b>		<b>806.250</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2020

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa biaya yang paling besar yang harus dikeluarkan untuk menjalankan agroindustri gula merah tebu Bapak Suparmin yaitu biaya membeli huler sebesar Rp. 55.000.000,-. Sedangkan biaya terkecil yang dikeluarkan adalah biaya untuk membeli timba kecil sebesar Rp. 15.000,-/satuan. Adapun total biaya bangunan dan pembelian peralatan yang harus dikeluarkan agroindustri gula merah tebu adalah sebesar Rp.121.310.000,-,

dengan penyusutan (biaya tetap) perbulannya sebesar Rp. 806.250,-.

#### b) Biaya Variabel Agroindustri Gula Merah Tebu

Biaya variabel (*Variable Cost*) adalah biaya yang besarnya sangat tergantung pada jumlah produksi. Biaya variabel pada agroindustri gula merah tebu meliputi biaya bahan baku, biaya pekerja, dan biaya lain-lain. Adapun rincian total biaya variabel pada agroindustri gula merah tebu dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 5. Total Biaya Variabel Pada Agroindustri Gula Merah Tebu Bapak Suparmin

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Produksi)	Total (Rp/Bulan)
<b>Biaya Bahan Baku</b>						
1	Tebu	150	Ikat	30.000	4.500.000	117.000.000
<b>Total</b>					<b>4.500.000</b>	<b>117.000.000</b>
<b>Biaya Pekerja</b>						
1	Penggilangan tebu	2	Orang/Hari	90.000	180.000	4.680.000
2	Memasak air tebu	2	Orang/Hari	144.000	288.000	7.488.000
<b>Total</b>					<b>468.000</b>	<b>12.168.000</b>
<b>Biaya Lain-lain</b>						
1	Karung	9	Pcs	2.400	21.600	561.600
2	Plastik	0,5	Kg	40.000	20.000	520.000
3	Bensin	6	Liter	10.000	60.000	1.560.000

4	Oli	1	Liter/bulan	50.000	1.923	50.000
5	Listrik	1	Bulan	50.000	1.923	50.000
<b>Total</b>					<b>105.446</b>	<b>2.741.600</b>
<b>Total Biaya Variabel</b>					<b>5.073.446</b>	<b>131.909.600</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan agroindustri gula merah tebu Bapak Suparmin adalah sebesar Rp. 5.073.446,-/produksi, dikarenakan dalam 1 (satu) bulan dilakukan produksi sebanyak 26 kali yaitu setiap hari produksi kecuali hari jumat, maka total biaya variabel yang dikeluarkan dalam 1 (satu) bulan adalah sebesar Rp. 131.909.600,-. Adapun biaya variabel terbesar yang dikeluarkan untuk menjalankan agroindustri gula merah tebu adalah biaya untuk membeli bahan baku tebu sebesar Rp. 4.500.000,-/produksi atau Rp. 117.000.000,-/bulan.

Biaya variabel berikutnya yang dikeluarkan untuk menjalankan agroindustri gula merah tebu adalah untuk biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 468.000,-/produksi atau Rp. 12.168.000,-/bulan. Pembayaran gaji dilakukan dengan sistem gaji harian. Untuk tenaga kerja penggilingan tebu dilakukan oleh 2 orang pekerja dan digaji berdasarkan jumlah nira tebu yang dihasilkan perproduksinya yaitu sebesar Rp.1.000,-/kaleng (20 liter). Berdasarkan keterangan Bapak Suparmin diketahui bahwa rata-rata 1 (satu) ikat tebu (10 batang) menghasilkan nira 1 kaleng lebih ( $\pm$  sekitar 24 liter). Maka untuk penggilingan 150 ikat tebu, rata-rata menghasilkan nira sebanyak 180 kaleng dengan total biaya penggilingan sebesar Rp.180.000,-/produksi. Jika diasumsikan dibagikan

sama rata untuk 2 orang pekerja, maka masing-masing mendapatkan gaji sebesar Rp.90.000,-/produksi. Untuk tenaga kerja memasak nira dilakukan oleh 2 orang pekerja dan digaji berdasarkan jumlah gula yang dihasilkan perproduksinya yaitu sebesar Rp.400,-/kg. Jadi dengan rata-rata total produksi gula sebanyak 720 kg/produksi, maka total biaya tenaga kerja memasak nira sebesar Rp.288.000,-/produksi. Jika diasumsikan dibagikan sama rata untuk 2 orang pekerja, maka masing-masing mendapatkan gaji sebesar Rp.144.000,-/produksi.

Selanjutnya biaya variabel lainnya yang dikeluarkan untuk menjalankan agroindustri gula merah tebu adalah biaya lain-lain yaitu sebesar Rp. 105.446,-/produksi atau Rp. 2.741.600,-/bulan. Biaya lain-lain merupakan biaya variabel terkecil yang dikeluarkan pada agroindustri gula merah tebu.

#### c) Total Biaya Agroindustri Gula Merah Tebu

Total biaya dari suatu usaha merupakan jumlah keseluruhan biaya, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Uraian mengenai biaya tetap dan biaya variabel pada agroindustri gula merah tebu yang menjadi objek dalam penelitian telah disampaikan sebelumnya. Adapun total biaya dari usaha tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 6. Total Biaya Pada Agroindustri Gula Merah Tebu Bapak Suparmin

No	Jenis Biaya	Total (Rp/Bulan)
1	Biaya Tetap	806.250
2	Biaya Variabel	131.909.600
<b>Total Biaya</b>		<b>132.715.850</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2020

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa total keseluruhan biaya yang dikeluarkan agroindustri gula merah tebu Bapak Suparmin adalah sebesar Rp. 132.715.850,-/bulan. Adapun total biaya tetap yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 806.250,-/bulan. Sedangkan total biaya variabel yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 131.909.600,-/bulan.

## 2. Total Penerimaan Agroindustri Gula Merah Tebu

Penerimaan usaha yaitu jumlah nilai rupiah yang diperhitungkan dari seluruh produk yang terjual. Dengan kata lain penerimaan usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga jual. Adapun total penerimaan (pendapatan kotor) agroindustri gula merah tebu Bapak Suparmin secara rinci dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 7. Total Penerimaan Agroindustri Gula Merah Tebu Bapak Suparmin

Uraian	Volume /Produksi (Kg)	Volume /Bulan (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Total /Bulan (Rp)
Gula merah	720	18.720	9.000	168.480.000
<b>Total Penerimaan</b>				<b>168.480.000</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada satu kali periode produksi jumlah gula merah yang dihasilkan sebanyak 720 kg, dikarenakan dalam sebulan dilakukan produksi sebanyak 26 kali, maka jumlah gula merah yang dihasilkan perbulannya sebanyak 18.720 kg. Jadi dengan harga jual Rp. 9.000,-/kg, maka diperoleh total penerimaan (pendapatan kotor) agroindustri gula merah tebu Bapak Suparmin adalah sebesar Rp. 168.480.000,-/bulan.

## 3. Total Keuntungan Agroindustri Gula Merah Tebu

Keuntungan merupakan selisih antara nilai hasil produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan agroindustri gula merah tebu. Untuk melihat perbandingan keuntungan yang diperoleh agroindustri gula merah tebu sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hasil produksi dan didukung oleh tingkat harga jual produk itu sendiri. Keuntungan yang diperoleh agroindustri gula merah tebu dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 8. Total Keuntungan Agroindustri Gula Merah Tebu Bapak Suparmin

Uraian	Jumlah /Tahun (Rp)
Total Penerimaan	168.480.000
Total Biaya	132.715.850
<b>Keuntungan</b>	<b>35.764.150</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa total penerimaan yang diperoleh agroindustri gula merah tebu Bapak Suparmin adalah sebesar Rp. 168.480.000,-/bulan. Sedangkan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 132.715.850,-/bulan. Jadi total keuntungan yang diperoleh agroindustri

gula merah tebu adalah sebesar Rp. 35.764.150,-/bulan.

## 4. Analisis Kelayakan

### a) Break Event Point (BEP)

*Break Event Point* (BEP) adalah titik impas yaitu suatu keadaan yang menggambarkan keuntungan usaha yang diperoleh sama dengan modal yang

dikeluarkan, dengan kata lain keadaan dimana kondisi usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Perhitungan BEP pada agroindustri gula merah tebu ini ditinjau berdasarkan harga jual (BEP harga) dan volume produksi (BEP produksi).

### 1. BEP Produksi

$$\text{BEP} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Satuan Jual Produk}}$$

$$\text{BEP} = \frac{\text{Rp } 132.715.850}{\text{Rp } 9.000}$$

$$\text{BEP} = 14.746 \text{ kg}$$

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa BEP produksi 14.746 kg, maksudnya bahwa minimal jumlah produksi impas yang harus dihasilkan dalam sebulan adalah 14.746 kg. Sementara jumlah produksi gula merah yang dihasilkan dalam sebulan adalah 18.720 kg. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi > BEP produksi, ini berarti agroindustri gula merah di Desa Blang Mancung Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Tabel 9. Hasil Analisis R/C Rasio Agroindustri Gula Merah Tebu Bapak Suparmin

Uraian	Nilai/Bulan
Total Penerimaan	168.480.000
Total Biaya	132.715.850
<b>R/C Rasio</b>	<b>1,27</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2017

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai R/C rasio sebesar 1,27. Dengan kata lain R/C rasio sebesar 1,27, bermakna untuk setiap Rp. 100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka usaha gula merah akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 127.000,-. Suatu usaha dikatakan layak untuk diusahakan apabila nilai R/C lebih besar dari 1 (R/C > 1). Semakin besar nilai R/C maka semakin layak suatu usaha untuk diusahakan. Karena diperoleh nilai R/C > 1 yaitu 1,27 >

### 2. BEP Harga

$$\text{BEP} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{jumlah produksi}}$$

$$\text{BEP} = \frac{\text{Rp } 132.715.850}{18.720 \text{ kg}}$$

$$\text{BEP} = \text{Rp. } 7.090,-/\text{kg}$$

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa BEP harga Rp. 7.090,-/kg, maksudnya bahwa minimal harga impas yang bisa ditawarkan untuk penjualan gula merah adalah Rp. 7.090,-/kg. Sementara harga jual yang telah ditetapkan adalah Rp. 9.000,-/kg. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga jual produk > BEP harga, ini berarti agroindustri gula merah di Desa Blang Mancung Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah menguntungkan dan layak untuk diusahakan

#### b) R/C (Revenue Cost) Ratio

R/C (Revenue Cost) Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis R/C Rasio dapat dilihat pada Tabel berikut.

1, maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri gula merah di Desa Blang Mancung Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

#### c) B/C (Benefit Cost) Ratio

B/C (Benefit Cost) Ratio adalah perbandingan antara total keuntungan dengan total biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis B/C Rasio dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Analisis B/C Rasio Agroindustri Gula Merah Tebu Bapak Suparmin

Uraian	Nilai/Bulan
Total Keuntungan	35.764.150
Total Biaya	132.715.850
<b>B/C Rasio</b>	<b>0,27</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2017

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai B/C rasio sebesar 0,27. Dengan kata lain B/C rasio sebesar 0,27, bermakna untuk setiap Rp. 100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka usaha gula merah akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 27.000,-. Suatu usaha dikatakan layak untuk diusahakan apabila nilai B/C lebih besar dari 0 (B/C > 0). Semakin besar nilai B/C maka semakin layak suatu usaha untuk diusahakan. Karena diperoleh nilai B/C > 0 yaitu 0,27 > 0, maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri gula merah di Desa Blang Mancung Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa agroindustri gula merah Bapak Suparmin di Desa Blang Mancung Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah menguntungkan, dengan total keuntungan sebesar Rp. 35.764.150,-/bulan. Dari perhitungan BEP diperoleh nilai BEP produksi 14.746 kg dan nilai BEP harga Rp. 7.090,-/kg, nilai R/C rasio sebesar 1,27 dan nilai B/C rasio sebesar 0,27, sehingga dapat disimpulkan bahwa agroindustri gula merah di Desa Blang Mancung Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

### DAFTAR PUSTAKA

Carter, W.K. 2009. Akuntansi Biaya. Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat.  
Hansen, D.R. dan Maryanne M. Mowen. 2006. Akuntansi Manajemen. Edisi

7. Terjemahkan Dewi Fitriyani dan Deny Arnos. Jakarta: Salemba.  
Harahap, Sofyan Syafril. 2007. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.  
Hidayat. 2008. Prospek dan Kelayakan Pengolahan Gula Aren Di Desa Makian Kecamatan Bacan Selatan, Halmahera Selatan. *Jurnal Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UNIVED. Agritepa, Vol. II, No.2.*  
Ibrahim Yacob, H. M. 2007. Studi Kelayakan Bisnis, Edisi Revisi, Penerbit PT. Rineka. Cipta, Jakarta  
Joesron dan Fathorrazi. 2012. Teori Ekonomi Mikro. Graha Ilmu. Yogyakarta.  
Joewono, Handito, Hadi. 2007. Jangan Sekedar Menang Bersaing, Edisi Pertama, Jakarta : PT. Gramedia.  
Kasmir dan Jakfar. 2007. Studi Kelayakan Bisnis. Edisi Kedua. Cetakan Keempat. Jakarta : Penerbit Prenada Media Group.  
Kunarjo, 2006. Perencanaan dan Pengendalian Program Pembangunan. UI Press, Jakarta  
Lesthari, AP. 2006. Pengaruh Waktu Tunda Giling Tebu dan Penambahan Natrium Metabilsulfit Terhadap Mutu Gula Merah Tebu. *Jurnal Fakultas Teknoligi Pertanian. IPB.*  
Nafarin, 2007. Penganggaran Perusahaan, Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.  
Niswonger. 2006. Prinsip-Prinsip Akuntansi, Terjemahan Marianus Sinaga, Edisi 14, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.  
Praditya. 2010. Analisis Usaha Industri Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Fakultas*

- Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Puri, B. A. 2006. Kajian Pemurnian Nira Tebu dengan Membran Filtrasi dengan Sistem Aliran Silang (Crossflow). *Skripsi*. Departemen Teknologi Industri Pertanian. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Purwono. 2006. Penentuan Rendemen Gula Tebu Secara cepat. Purwono\_ipb@yahoo.com.
- Rahmi, A. dan Hastuti, D.R.D. 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus)*. Cimangis, Depok, Jakarta: Panebar Swadaya.
- Santoso, H.B. 2007. *Pembuatan Gula Tebu*. Jakarta: Kanisius.
- Soekartawi. 2006. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subagyo, M. 2007. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukirno, 2006. *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*, Cetakan Ketiga, Jakarta: Kencana.
- Suparmoko. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE
- Supriyadi, A. 2012. *Rendemen Tebu Liku-Liku Permasalahannya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Syamsuddin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tadjudin. 2007. *Inovasi Dalam Akselerasi Agroindustri Perdesaan. Makalah Semiloka Menuju Desa 2020*. Bogor, LPPM IPB.
- Triasmadita, Melinda. 2016. *Analisis Usaha Industri Pengolahan Gula Merah di Desa Penago II Kecamatan Iilir Talo (Kajian : Industri Rumah Tangga “Kelompok Sumber Rezeki” di Desa Penago II Kec. Iilir Talo Kabupaten Seluma)*. *Jurnal Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UNIVED ISSN : 2407 – 1315*.
- Yusria. 2013. *Analisis Biaya dan Pendapatan Pengolahan Gula Aren di Desa Tolowe Ponre Waru Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka*. *Jurnal Departemen Teknologi Industri Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor*.